

KAJIAN FEMINISME CERPEN *PASIE* KARYA DJENAR MAHESA AYU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH

Zulfardi. D

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: zulfardidarussalam64@yahoo.com

Submitted :13-10-2016, Reviewed:23-11-2016, Accepted:20-04-2015

<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1461>

ABSTRACT

This research used to use socialistfeminism approach with descriptive qualitative method wich described the social phenomena in a short story Pasien by Djenar Mahesa Ayu. These phenomena are break down the patriarchal understanding of woman as mere objekct in interaction witch the male. The finding show that atad feminism woman has the right to declare his existence in accordance with individualism and women should bi able to find subjectivity it self.

Keyword: *socialist feminismeapproach.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan socialistfeminism dengan metode deskriptif kualitatif dipilih menggambarkan fenomena sosial dalam sebuah cerita pendek Pasien dengan Djenar Mahesa Ayu.Fenomena ini memecah pemahaman patriarkal perempuan hanya sebagai objekct dalam interaksi penyihir laki-laki.Temuan menunjukkan bahwa atad feminisme wanita memiliki hak untuk menyatakan keberadaannya sesuai dengan individualisme dan perempuan harus bi dapat menemukan subjektivitas itu sendiri.

Kata Kunci: *pendekatan feminism sosialis*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik adalah yang mampu menggambarkan berbagai pengalaman hidup manusia baik secara perorangan maupun dalam bentuk dimensi sosial.Hal ini sesuai dengan fungsi kehadiran karya sastra tersebut sebagai gambaran fenomena kehidupan. Berbagai masalah kehidupan termasuk dunia wanita yang di dalamnya timbul reaksi dari segala peristiwa luar dengan wujud yang llebih leluasa, sehingga gambaran diri wanita, pemikiran, perilaku dan perasaannya.

Asumsi yang berkaitan dengan wanita selalu menarik untuk dibicarakan dalam kerangka kebudayaan kontemporer. Dua sisi kehidupan wanita membuat permasalahan tentang wanita tidak pernah kering untuk dibicarakan. Sisi wanita yang identik dengan keindahan, dan sisi wanita yang juga dianggap sebagai makhluk yang lemah sering dijadikan alasan oleh pengarang untuk mengeksploitasi wanita .

Sikapnya yang lembut dan pasif menyebabkan perempuan sering dianggap

rendah derajatnya dari laki-laki. Keberadaan pelacur lebih ditentang dan dianggap sampah bila dibandingkan dengan gigolo, pada hal keduanya itu sama-sama komonitas amoral. Dalam budaya patriarki perempuan menempati posisi inferior sedangkan laki-laki di tempat superior. Perempuan lebih sering dipandang sebagai objek ketimbang subyek. Dalam karya sastra, pornografi dan kekerasan sering menempatkan perempuan sebagai korban.

Salah satu produk sastra yang berbicara tentang masalah feminisme adalah cerpen *Pasien* karya Djenar Mahesa Ayu. Tokoh perempuan dalam cerpen ini memiliki ide-ide feminis. Cerpen yang dikarang oleh tokoh feminis yang dalam karyanya selalu memunculkan sosok perempuan sebagai penggerak, perempuan sebagai subyek yang pantas disetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Tokoh "saya" dan juga sebagai "ia" selalu mempertanyakan tentang paradigma masyarakat bahwa perempuan selalu dikorbankan dalam tindak pemerkosaan. Mengapa si laki-laki sebagai pemerkosa dapat menikmati hidup bebas, nyaman tanpa tekanan. Berdasarkan hal di atas maka dalam penelitian ini ditetapkan fokus penelitian adalah analisis cerpen *Pasien* karya Djenar Mahesa Ayu dengan menggunakan kajian feminisme.

Teori feminisme tidak terlepas dengan istilah gender dan emansipasi. Feminisme melahirkan gender sebagai wacana diskursus yang membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. (Ramadhan dalam Alka, 2005). Secara sosiologis gender merupakan konstruksi sosial yang oleh masyarakat tradisional-patriarki dibentuk untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Munculnya istilah gender digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan satu jenis kelamin pada individu. Peran gender adalah peran yang dibuat oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan.

Ratna (2004:191) mengatakan bahwa pekerjaan wanita selalu dikaitkan dengan memelihara, pria selalu dikaitkan dengan bekerja. Pria memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat-istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya memunculkan feminisme yang menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Teori feminis menjelaskan bahwa tuntutan perempuan bukan terhadap persamaan biologis tetapi lebih kepada kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga terbentuk keseimbangan yang dinamis.

Dalam ilmu sastra feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis. Yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada masalah wanita. Ada pandangan yang mengatakan bahwa pengkritik dan pembaca laki-laki belum mampu menafsirkan dan menilai dengan tepat tulisan pengarang wanita (Santosa, 2009, 47-56). Terutama karena mereka pada umumnya tidak mengenal tulisan pengarang wanita. Berbagai ragam kritik sastra feminis telah dilakukan oleh para ahli. Untuk kepentingan penelitian ini digunakan pendekatan feminis sosialis, atau disebut juga dengan feminis marxis yang memandang kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertidas.

Fakih (dalam Suharto, 2013 :12) berpendapat bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada praktiknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender bagiterutama bagi kaum perempuan. Terkait dengan teori tersebut berbagai permasalahan yang muncul akibat ketidakadilan gender bagi perempuan adalah marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan, dan beban kerja. Hal-hal

di atas melatarbelakangi munculnya gerakan feminis.

Gerakan feminis muncul akibat tumpang tindihnya makna yang tidak dipahami secara baik oleh masyarakat, antara gender dan jenis kelamin (Darusalam, 221-223: 2016).Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakkan.Ada *stereotype* perempuan dan laki-laki disebabkan oleh pandangan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Sesungguhnya, jenis kelamin adalah pembagian jenis laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologisnya, misalnya laki-laki mempunyai penis, kalamenjing dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, alat menyusui, serta memproduksi sel telur. Adapun gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, misalnya laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan dianggap lembut, cantik, keibuan, dan irasional.

Pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif dan kreatif adalah prosedur atau tahap-tahap kegiatan belajar-mengajar karya sastra dengan kreasibaru dalam mengembangkan kemampuan daya cipta yang dilakukan oleh siswa dan guru.Penekanan dilakukan pada kondisi belajar sastra untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan dengan pembelajaran berpusat pada siswa dalam menuangkan gagasan atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pembelajaran sastra yang disajikan tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis, akan tetapi pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Setiap materi pembelajaran dikaitkan dengan dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa

dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa diatasi dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.Bentuk pembelajaran sastra tersebut sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan

yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme sosialis yang dibantu dengan teori sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data teks yang berhubungan dengan aspek feminisme yang bersumber dari cerpen *Pasien* karya Djenar Mahesa Ayu. Data diinventarisasi, setelah itu direduksi. Hasil reduksi data diklasifikasikan berdasarkan aspek feminisme. Hasil klasifikasi data dianalisis berdasarkan teori feminisme dan sosiologi sastra. Hasil analisis diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Pasien* Djenar Mahesa Ayu bercerita tentang feminisme tokoh “saya.” Di dalamnya dikisahkan penderitaan seorang wanita yang mengalami kekalahan akibat trauma yang menimpa dirinya semasa kanak-kanak. Tokoh wanita yang diperankan oleh “saya” adalah korban pemerkosaan. Setelah besar dia bekerja sebagai seorang psikiater. Tokoh “saya” yang trauma dengan masa lalunya menjadi kuat karena dia ditempatkan sebagai subjek yang bercerita. Ada dua tokoh “saya” dan “ia”. Di awal cerita seakan-akan keduanya berbeda tetapi pada hakikatnya dia adalah satu orang.

Cerpen *Pasien* adalah cerita tentang wanita oleh wanita. Konflik berada di akhir cerita, sebab di sini terdapat kebenaran dan sekaligus puncak cerita yang memberi sugestif kepada pembaca. Akan timbul kesan tersendiri bagi pembaca bahwa sang korban tak lain adalah dirinya sendiri yang sedang bercerita kepada pembaca.

Tokoh saya yang berprofesi sebagai seorang psikiater menerima seorang pasien “ia” yang mengalami korban pelecehan seksual di usia masih belia. Sebagai seorang

psikiater, tokoh saya bersikap menjadi pendengar yang baik saat tokoh “ia” berkonsultasi. Tokoh saya siap membantu menyelesaikan segala permasalahan yang menimpa pasiennya, tak terkecuali si “ia”

“Mungkin saya terlalu ambisius, saya selalu ingin cepat membantu mereka keluar dari masalahnya. Saya tahu, mereka hanya ingin di dengar. Dan saya adalah pendengar yang baik. Yang saya lakukan hanyalah bersikap jadi pendengar, dan sesekali dengan cara tersamar, memberinya wejangan. Ia sama sekali tidak boleh sampai merasa dipojokkan. Ia harus merasa nyaman. Ia harus mendapat dukungan”

Pada kutipan di atas pengarang mengisahkan seorang wanita yang menjadi korban pelecehan seksual yang harus menanggung derita seumur hidupnya. Feminisme yang disampaikan dalam aspek ini adalah penceritaan yang dikemas secara vulgar dan menonjolkan unsur seksualitas dalam kemasan feminis. Pengarang memandang bahwa wanita juga memiliki hak atas eksploitasi seks, libido, hasrat atau bahkan hanya merupakan bentuk pelampiasan kekesalan, yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Saya benci bau rokok di badannya. Saya benci bau alkohol yang ia sendawakan ke hidung saya. Saya benci aroma parfum laki-laki berganti-ganti melekat di sekujur tubuhnya. Sepertinya ia tak pernah mandi setiap kali selesai meniduri mereka”

Pada kutipan di atas jelas bahwa unsur feminisme pengarang sekaligus sebagai tokoh berusaha mengubah pandangan pembaca (masyarakat) tentang paradigma bahwa selama ini hanya laki-laki yang pantas untuk berganti-

ganti pasangan. Teks menggambarkan bahwa melalui tokoh "ia" seorang wanita pun sanggup untuk berganti-ganti pasangan tanpa beban. Pantas pula untuk merokok dan minum alcohol sebagai simbol kebebasan laki-laki. Teks menggambarkan bahwa tokoh "ia" menjadi subyek yang mengendalikan laki-laki melalui kebiasannya berganti-ganti teman tidur sebagai bentuk pelampiasan amarah dan dendam.

"ia hanya butuh melampiaskan amarah. Ia hanya berusaha menghadapi ketakutan pada tiap detail persetubuhan. Masuk ke titik traumanya. Mencoba menikmatinya dengan menindas mereka."

Secara sosiologis, dibalik keterpurukannya akibat pelecehan seksual yang dialaminya, tokoh "ia" juga digambarkan sebagai wanita yang tangguh. "Ia" mampu disejajarkan dengan laki-laki di berbagai forum dan kegiatan kemasyarakatan. "Ia" memiliki kemampuan korespondensi yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan lain pada umumnya. Teks secara tak langsung menggambarkan analogi pengarang bahwa seorang wanita yang pernah rusak fisik maupun mentalnya akibat pelecehan seksual oleh kaum laki-laki pun dapat bangkit, kuat dan memiliki karakter yang baik.

"Ia selalu terlihat dan dikenal sebagai perempuan kuat. Cara bicaranya yang lugas di depan forum, goresan kuasanya yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan umum, sama sekali tidak mengesankan kalau dia itu lemah. Kemaren ia datang dan berbicara kepada saya dengan mantap. Ia mendapat tawaran sebagai pembicara sebuah forum bersama dengan si keparat pemerkosanya itu, dan ia menerimanya. Ia akan

menghadapinya. Ia akan berperang dengan cara yang anggun, katanya."

Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa tokoh "ia" adalah wanita yang kuat. Ia mau menerima tawaran menjadi pembicara di satu forum bersama dengan laki-laki yang telah memperkosanya. Hal tersebut secara psikologi gender tidak mungkin dilakukan oleh perempuan sembarangan saja. Tokoh adalah perempuan yang memiliki karakter dan berfikir analitik. Menurut dia musuh harus dihadapi dengan bijak. Tanpa kekerasan dan bersikap lembut dan dewasa.

Melalui cerpen *Pasien* pengarang pada hakikatnya ingin mengungkapkan pendapat dan pandangannya tentang segala yang menjadi keresahannya selama ini yang juga dirasakan oleh semua wanita pada umumnya. Pengarang melalui tokoh "saya" dan "ia" mempranyakan tentang paradigma yang dianut masyarakat. Korban pemerkosaan atau pelecehan seksual terhadap perempuan adalah aib, dan selamanya akan menjadi aib, tetapi laki-laki sebagai pelaku terhadap pelecehan tersebut yang dari satu penyebab terjadinya hal tersebut bebas bertindak dan ditoleransi oleh masyarakatnya. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan teks di bawah ini.

"Kadang saya sulit bisa menerima bagaimana bisa manusia-manusia biadab seperti itu masih bisa menghirup udara segar kebebasan. Mendapat posisi layak di tengah masyarakat. Seperti makhluk yang selama ini menteror perempuan itu. Bagaimana bisa ia dengan begitu tenang melenggang sementara korbannya terus menerus menjadi korban? Ia tidak hanya satu kali menjadi korban. Namun berkali-kali. Reaksi dari kejadian traumatis itu telah membuatnya jadi bulan-bulanan

masyarakat.Ia adalah korban seumur hidup.”

Di akhir cerita digambarkan bahwa tokoh “saya” dan tokoh “ia” pada dasarnya adalah satu orang.Ia yang adalah korban pemerkosaan tak lain adalah saya yang ketika dewasa berprofesi sebagai psikiater yang mencoba menyelesaikan permasalahan yang diderita oleh”ia.” “Saya menceritakan “ia” dengan segala permasalahannya kepada pembaca. “Saya” bercerita seakan-akan antara “saya” dan “ia” sedang duduk berhadapan anantara pasien dengan dokternya yang memberi solusi psikologis terhadap permasalahan pelik yang menimpa pasiennya.Akan tetapi, di akhir cerita disebutkan bahwa saya sedang bercermin.

“Tiba-tiba terdengar suara sekretaris lewat intercom memecah hening yang kalut. Pasien saya sudah datang, katanya.Saya menarik nafas lega.b Mengambil langkah seribu.Bergegas menuju pintu.Menyingskir dari cermin yang membisu.”

Bayangan yang ada di hadapannya selama saya sedang bercermin yang dianggapnya sebagai pasien yang dalam teks cerita sebagai tokoh “ia”pada hakikatnya dalah dirinya sendiri.

Cerpen ini secara utuh bercerita tentang persoalan perempuan dengan sekdsualitas.Jika laki-laki tidak pernah merasakan ada persoalan dengan seksualitasnya, maka pada perempuan sebaliknya.Karena tindak seksualitas dia selalu dipertanyakan, disudutkan, malah mengalami intimidasi dan deskriminasi. Dalam teks cerpen *Pasien*, pengarang mengajak pembaca untuk merenung kembali problematika seks yang dialami perempuan terutana dalam hal tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Perempuan dalam cerpen *Pasien* masih

ditempatkan pada persoalan perempuan yang mengalami ketidakadilan dan penindasan. Kurangnya perlindungan hukum untuk menangani masalah kekerasan seksual, ataupun norma masyarakat yang membatasi hak-hak seksual perempuan. Dalam cerpen *Pasien* juga digambarkan konflik batin perempuan tentang masalah seks yang menjadikan mereka dimarjinalkan, dan juga norma masyarakat yang tidak mereka setujui.

Cerpen *Pasien* ingin mendobrak paham yang selama ini kedudukan dan posisi perempuan berada di bawah laki-laki, karena bercermin dari awal penciptaan perempuan dari tulang rusuk nabi Adam.Hasil yang sangat menonjol dalam cerpen *Pasien* adalah kuatnya ideologi feminisme. Adanya penolakan terhadap cara pandang patriarkhis yang terasa sangat menonjol dan mencapai tahap pemikiran yang mendasar. Dalam kenyataannya kalau ada seorang perempuan tidur dengan banyak laki-laki maka yang terjadi adalah anggapan adanya upaya merendahkan tubuh perempuan di dalam lingkungan sosialnya. Berbeda dengan keadaan kaum laki-laki yang tidak pernah terusik karena dalam kenyataannya tidak pernah terpikirkan atau memang sengaja tidak dipikirkan tentang kenapa laki-laki mempunyai keleluasaan untuk bersetubuh dengan banyak perempuan .

Cerpen ini mengemukakan persoalan-persoalan pergaulan, realitas kehidupan masa kini, dan mengenai perjuangan perempuan dalam menuntut hak nya.Masalah-masalah tersebut saling berhubungan.Apabila dilihat dari kacamata feminisme berarti menyaran pada masalah prasangka gender. Prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat selama ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya mengenai gender. Apa yang disebut gender karena dikonstruksi secara sosial budaya dianggap sebagai kodrat Tuhan. Gender itu

bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat. masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin terdapat gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan tempat lainnya.

Dalam cerpen *Pasien* kodrat perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah dan tidak menguntungkan. Begitu perempuan mendapat nista karena pelecehan seksual dia akan terpuruk selama-lamanya, berbeda dengan laki-laki yang memiliki kekuasaan tanpa batas. Dalam cerpen ini seolah-olah laki-laki memiliki wewenang tanpa batas. Secara otomatis perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan dikalahkan. Laki-laki lepas tangan terhadap kesewenangan yang dilakukannya. Kondisi semacam itu merupakan konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama. Prasangka gender menjadi sangat mapan karena dilembagakan oleh adat kuno yang telah berjalan turun-temurun. Adat memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah derajatnya daripada laki-laki.

Perempuan berada dipihak yang dirugikan, karena tidak ada hukum yang jelas tentang aturan seorang laki-laki yang telah merusak kepuhuan perempuan. Perempuan disudutkan pada pilihan menanggung segala resiko untuk menerimanya. Bila pelecehan seksual terhadap perempuan berakibat perempuan hamil, maka perempuan harus menerimanya apakah akan melahirkan anak yang dikandungnya atau aborsi. kedua pilihan tersebut mendapat tempat yang sama rendahnya di masyarakat. Sementara laki-laki dengan leluasa bisa memilih menikahi atau kabur saja. hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam cerpen *Pasien* ini pencerita mencoba melepaskan belenggu tersebut, bahwa perempuan tidak selalu harus kalah dengan laki-laki. Hal ini di buktikan oleh kesungguhan tokoh Saya untuk tetap berkarir dan berjuang mempertahankan hak hidupnya. Perempuan karena menstruasi,

mengandung, melahirkan dan menyusui anak itu merupakan kodrat, bukan kelemahan. . Selain itu, secara fisik perempuan kurang bertenaga dibandingkan dengan kebanyakan laki-laki.

Selain itu, ketidakadilan juga terjadi dalam hal pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial yang dikenal selama ini adalah sistem pelapisan laki-laki. Dalam cerpen *Pasien* tokoh Saya yang bekerja sebagai prikiater mencerminkan bahwa pelapisan sosial tidak semuanya didominasi oleh laki-laki. Prasangka gender terhadap perempuan yang hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, di tampilkan dalam cerpen ini bahwa perempuan mampu mengerjakan pekerjaan di luar rumah untuk memperlihatkan eksistensi dirinya seperti yang dilakukan tokoh "saya".

Kondisi perempuan seolah harus menanggung segala beban sementara laki-laki seolah terbebas dan bebas melakukan apa saja didekonstruksi oleh tokoh saya dalam cerpen *Pasien*. Kaitannya dengan gagasan feminis, cerpen *Pasien* tersebut menggunakan perspektif feminisme liberal. Di mana dalam feminis liberal dijelaskan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat. Subordinasi yang dimaksudkan adalah berasal dari publik. Masyarakat menganggap wanita secara ilmiah kurang memiliki kemampuan intelektualitas dan fisik yang lemah maka dianggap tidak layak diberi peran di lingkungan publik. Peraturan hukum dan undang-undang negaralah serta norma yang dikonvensi secara lisan dalam tradisional yang bertanggung jawab atas penindasan dan subordinasi wanita. Dalam cerpen tersebut, menjelaskan bahwa si tokoh perempuan mengalami ketidakadilan dan subordinasi namun dari hal tersebut kemudian di suatu sisi mempunyai hak yang sama dengan yang lain. Meskipun sebenarnya dalam feminis liberal wanita dianggap kurang intelektual dan memiliki fisik yang lemah.

IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Sastra yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu sarana yang dimungkinkan bisa dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Materi moral dan karakter yang ditemukan dalam hasil analisis dan kajian terhadap produk sastra yang ada dapat disisipkan ke dalam materi-materi pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Dengan materi bahasa dan sastra siswa bisa diajak melakukan apresiasi, refleksi dan kontemplasi persoalan-persoalan etis dan moral yang tercermin dalam karya sastra seperti cerpen *Pasien* karya Djenarr Mahesa Ayu. Siswa diajak melakukan refleksi dan kontemplasi persoalan etis dan moral yang terdapat di dalamnya. Dalam kaitan ini media karya sastra yang dipilih haruslah fungsional untuk memberikan pengalaman etis dan moral kepada siswa. Isi sastra yang dipilih juga harus cocok dan tepat untuk siswa supaya bisa melakukan refleksi dan kontemplasi.

Karya sastra yang bernilai adalah yang sarat dengan pesan moral. Seperti pada cerpen *Pasien*, untuk siswa setingkat SLTA dapat menghubungkan beberapa disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dalam mengungkapkan pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya. Ilmu sosiologi, antropologi, kewarganegaraan, ilmu agama merupakan ilmu-ilmu terkait yang bisa membuka ruang cakrawala siswa dalam melakukan interpretasi.

Cara ini dipandang dapat memudahkan guru dalam membangun proses pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Siswa memiliki ruang untuk berfikir dan berargumentasi secara bebas, menyeluruh dan mendalam tentang permasalahan yang ditemukannya dalam teks sastra. Siswa tidak terikat dengan aturan

konvensi seperti dalil, struktur, sebagaimana yang ada dalam kegiatan pembelajaran konvensional.

Pemanfaatan karya sastra sebagai media saluran pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Tetapi dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah yaitu menanamkan nilai-nilai karakter karya sastra dapat mengoptimalkan usaha guru untuk mencapai hal tersebut. Setelah sastra dibaca, lalu dipahami, dimengerti selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, tentu karakter itu akan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap aspek feminisme dalam cerpen *Pasien* di atas dapat disimpulkan bahwa, pengarang sebagai wanita yang membangun femininitas yang direpresentasikan melalui tokoh "saya" ingin menyajikan suatu analog bahwa wanita mempunyai hak atas kewanitaannya untuk mengeksplorasi dirinya, menyatakan birahinya, dan seksualitasnya sesuai dengan keindividuannya. Menurut pengarang wanita tidak perlu merasa enggan dan rendah diri dengan superioritas laki-laki, yang sebenarnya wanita pun bisa membalikkannya, bila wanita mampu menemukan subjektivitas dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada 1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada para peneliti dalam kegiatan penelitian para dosen di Lingkungan UMSB. 2. Prof. Dr. Musril Zahari, M.Pd. di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Rawamangun Jakarta Timur dan Rahmad Fauzi, SH, M.H dari STIH Payakumbuh yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi terutama tentang kajian sosial. 2. Dr. Redho Andi Marta, M.Pd. di FKIP Universitas Muhammad

Yamin Solok 3. Dian Permata Sari, S.Sn, M.Sn. yang telah memfasilitasi penulis dengan perpustakaan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Mahesa. 2008. *Pasien*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darussalam, Zulfardi. 2016. “Kajian Feminisme Novel Maimunah Cinta Sang Perawan Karya Charisma W.”. *Inovasi Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, Volume 2. No 15, Maret 2016.
- Kurniawan, Eva Dwi. 2006. “Seks, Kepasrahan, dan Kematian dalam Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. *Jurnal Ilmiah SastraFKIP. Unesa*. Volume 2. Nomor 1.
- Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching And Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratna, Nyoman Kuta. Teori, metode dan teknik Penelitian sastra dari strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2009. “Perlawanan Bangsa Terjajah Atas Harkat dan Martabat Bangsa: Telaah Postkolonial Atas Tiga Sajak Indonesia Modern”. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Volume 12, Nomor 2, hlm. 147—156.
- Suharto, Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar